

# **TRADISI KOLOAN DI DESA KEMIREN, KECAMATAN GLAGAH, KABUPATEN BANYUWANGI (KAJIAN SEMIOTIK KULTURAL)**

**Vivin Lutfiatus Soleha**

Fakultas Basa lan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
e-mail: [vivin.18041@mhs.unesa.ac.id](mailto:vivin.18041@mhs.unesa.ac.id)

**Sukarman**

Fakultas Basa lan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
e-mail: [sukarman@unesa.ac.id](mailto:sukarman@unesa.ac.id)

## **ABSTRACT**

The Koloan tradition is one of the traditions owned by the Osing people of Kemiren Village as a way to get rid of something bad that is in themselves and also ask God for salvation from disturbances of spirits. The Koloan tradition is carried out the day before the child will be circumcised. The purpose of the research that will be discussed is to find out: 1) origin, 2) procession 3) ubarampe and the meaning of denotation & connotation, 4) function, 5) changes that occur in tradition. The Koloan tradition will be researched using a Cultural Semiotic tinting. Because the Koloan Tradition contains meaning in it. Research on the Koloan Tradition uses a qualitative descriptive type of research. Sources of data used are from the documentation of observations and interviews. The results of the Koloan Tradition research are Koloan as a means to reject logs as well as a means to ask Allah for salvation, from disturbances by spirits, either after being circumcised or before being circumcised. Asking for safety is symbolized by several offerings that have been prepared. The Koloan tradition contains a function in it. This function will be explained in Bascom's opinion, namely as a projection system, as a certifier of culture, as an education system, as a regulator of norms in society. Another function found is the function of solidarity; religious function; mutual cooperation function; economic function; and cultural preservation functions. Regarding the cultural changes that occurred, there were 3 changes, namely when bathing, when dripping chicken blood, and when visiting the tomb.

**Keywords: Tradition, Cultural Semiotics, Koloan Tradition.**

## **ABSTRAK**

Tradhisi Koloan salah satu tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Osing Desa Kemiren sebagai cara untuk membuang suatu hal yang buruk yang ada dalam diri dan juga meminta keselamatan kepada Allah Swt dari gangguan makhluk halus. Tradisi Koloan dilakukan sehari sebelum anak akan dikhitan. Tujuan dari penelitian yang akan dibahas yaitu untuk mengetahui: 1) asal mula, 2) prosesi 3) ubarampe dan makna denotasi & konotasi, 4) fungsi, 5) perubahan yang terjadi dalam tradisi. Tradisi Koloan akan diteliti dengan menggunakan tintingan Semiotik Kultural. Karena Tradisi Koloan mengandung makna didalamnya. Penelitian tentang Tradisi Koloan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan yaitu dari dokumentasi hasil observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian Tradisi Koloan yaitu Koloan sebagai sarana untuk menolak balak juga sarana untuk meminta keselamatan kepada Allah Swt., dari gangguan makhluk halus baik setelah dikhitan ataupun sebelum dikhitan. Meminta keselamatan tersebut disimbolkan dengan beberapa sesaji yang sudah disiapkan. Tradisi Koloan mengandung fungsi didalamnya. Fungsi tersebut akan dijelaskan menurut pendapat Bascom, yakni sebagai sistem proyeksi, sebagai pengesah kebudayaan, sebagai sistem pendidikan, sebagai pengatur norma dalam masyarakat. Fungsi lain yang ditemukan adalah fungsi solidaritas; fungsi agama; fungsi gotong royong; fungsi ekonomi; dan fungsi pelestarian budaya. Mengenai perubahan budaya yang terjadi yakni terdapat 3 perubahan yaitu saat mandi, saat meneteskan darah ayam, dan saat berziarah di makam.

**Kata Kunci: Tradisi, Semiotik Kultural, Tradisi Koloan.**

## **PENDAHULUAN**

Setiap masyarakat mestinya mempunyai budaya atau kebudayaan yang dilestarikan. Kebudayaan atau budaya sebagai salah satu aktivitas atau cara hidup masyarakat yang berwujud interaksi sosial antara manusia dengan masyarakat, sehingga kebudayaan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan. Menurut Taylor dalam Indra Tjahjadi (2020:17) dalam Soekanto & Sulistyowati (2015: 148) mengatakan bahwa kebudayaan yaitu kompleksitas yang tidak hanya mencakup hal-hal pengetahuan, atau kesenian, namun juga kepercayaan, moral, adat hukum sampai dengan berbagai keterampilan dan kemampuan yang dimiliki oleh manusia sebagai masyarakat. Masyarakat Jawa yang masih memegang teguh budaya Jawa seringkali menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan setiap harinya. Sukarman (2007: 34) menjelaskan bahwa budaya daerah dibagi menjadi sub kebudayaan daerah atau kebudayaan lokal. Kebudayaan lokal adalah budaya yang hidup dan berkembang, dimiliki dan diakui oleh sebagian kelompok masyarakat tertentu yang ada di suatu daerah. Salah satu masyarakat yang masih menjunjung tinggi dan melestarikan kebudayaan lokal adalah masyarakat Osing yang tinggal di Banyuwangi.

Tradisi Koloan akan dibahas menggunakan teori semiotik kultural. Pateda, dalam (Sobur, 2012) Semiotika kultural adalah semiotika yang mengkaji sistem tanda yang berlaku dalam budaya suatu masyarakat tertentu. Budaya tersebut tentu berbeda dengan daerah lain, sehingga situasi itulah yang disebut sebagai identitas bagi para masyarakat. Barthes mengembangkan semiotika yang membahas makna sebuah tanda dengan menggunakan dua tahapan signifikasi yaitu makna denotatif (makna asal), dan makna konotatif (makna kiasan). Menurut Barthes dalam Sobur (2015:95), konotasi identik dengan operasi ideologis dari apa yang disebut “mitos” dan kegunaannya untuk mengungkap dan memberikan pembenaran atas nilai-nilai dominan yang berlaku selama periode waktu tertentu. Salah satu tradisi yang di Banyuwangi yang mengandung mitos didalamnya yakni Tradisi Koloan merupakan salah satu tradisi khitanan yang dilakukan masyarakat Osing di Desa Kemiren.

Tradisi Koloan dilakukan H-1 sebelum anak tersebut di khitan. Tradisi Koloan dianggap sebagai warisan tradisi turun temurun. Tujuan dilaksanakannya Tradisi Koloan bagi anak yang akan disunat adalah sebagai cara untuk menyingkirkan hal-hal yang tidak baik serta sebagai cara untuk memohon keselamatan kepada Tuhan dan mengandung nilai-nilai budaya yang masih dipegang teguh. Nilai inilah yang dapat membuat dan menjaga hubungan antar masyarakat tetap berjalan. Keberadaan nilai-nilai budaya tersebut, masyarakat diharapkan dapat menjaga dan melestarikan Tradisi Koloan sebagai bentuk perilaku untuk melestarikan budaya yang semakin berubah dan hilang.

Penjelasan diatas ada keinginan dari peneliti untuk memaparkan tentang Tradisi Koloan. Penelitian ini diharapkan bisa untuk sarana pembelajaran tentang kebudayaan. Tujuan yakni supaya tidak hilang dan harapannya semakin lama semakin dilestarikan. Penelitian tersebut diwujudkan pada laporan penelitian dengan judul Tradisi Koloan di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. Penelitian tersebut akan dipaparkan menggunakan teori Semiotik Kultural oleh Roland Barthes, menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, dan dengan sumber data wawancara dan dokumentasi langsung terhadap tradisi. Penelitian tersebut akan dijelaskan melalui: 1) asal mula; 2) rangkaian acara; 3) ubarampe dan makna denotasi & konotasi; 4) fungsi; dan 5) wujud perubahan dalam tradisi.

## **METODE**

Penelitian dengan judul Tradisi Koloan di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi, yaitu penelitian kualitatif. Penelitian tersebut menggunakan kualitatif karena dalam mempunyai hubungan pada manusia dengan cara fundametal bergantung pada observasi langsung di lapangan, Iskandar, (2009:12). Penelitian kualitatif digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dengan cara langsung mengamati salah satu kejadian atau keadaan sosial di masyarakat. Arikunto (2016: 250) menyatakan jika penelitian deskriptif yaitu penelitian bukan eksperimen, karena tidak dimaksudkan untuk mengetahui akibat dari salah satu kejadian. Penelitian deskriptif peneliti hanya mempunyai tujuan untuk menggambarkan dan memaparkan kejadian sosial. Sehingga dengan menggunakan penelitian deskriptif objek yang dianalisis akan diutarakan dengan cara apa adanya, yang berarti sesuai dengan data yang sudah diperoleh. Objek penelitian yang akan diteliti adalah Tradisi Koloan, adapun tempat tradhisi tersebut terletak di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi.

Suharsimi Arikunto (2013:172) menjelaskan sumber data yang dimaksud dalam penelitian yaitu subjek darimana data diperoleh. Sumber data dalam penelitian dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Menurut Husein Umar (2013:42) data primer adalah data yang diperoleh dari sumber primer, berasal dari individu seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuisioner. Sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh peneliti melalui media perantara (diperoleh dan direkam oleh pihak lain), dapat berasal dari buku atau jurnal. Data yang telah diperoleh dari penelitian yaitu berwujud rekaman wawancara, catatan, foto dan video. Instrumen yang penting dalam penelitian kualitatif yaitu penelitian itu sendiri, dimana instrumen penelitian yaitu alat untuk mengumpulkan data informasi sebanyak-banyaknya yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dari

penelitian tersebut. Selain itu juga digunakan instrument pendukung yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan, hp, bolpoint.

Penelitian Tradisi Koloan ini menggunakan proses analisis data berupa 1) Mengumpulkan data berupa hasil observasi, rekaman wawancara dengan informan, catatan wawancara, file monografi desa, serta dokumentasi foto dan video tradisi, 2) Peneliti lalu memilah dan memilih data, yaitu disini peneliti mengelompokkan data yang sudah diperoleh dari penelitian, 3) Peneliti lalu mengklasifikasikan data, dengan tujuan untuk memilah data yang didasarkan rumusan masalah dari penelitian, (4) Tahap terakhir yaitu analisis data sampai menjadikan hasil tersebut menjadi penelitian.

Menurut Sugiyono (2014:127) Triangulasi bukan untuk mencari tujuan kebenaran, tetapi untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap data dan fakta yang diperoleh. Untuk memperoleh data yang valid dan sah, peneliti menggunakan teknik keabsahan data dalam penelitian Tradisi Koloan di Banyuwangi. Penelitian ini dilakukan dengan cara: 1) Mengamati semua data yang telah diperoleh dengan berkali-kali. 2) Triangulasi sumber data untuk membandingkan data yang telah diperoleh. 3) Hasil analisis tersebut kemudian didiskusikan dengan Pembimbing Skripsi, agar analisis yang dilakukan dapat lebih baik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada pembahasan ini akan menjelaskan lima rumusan masalah yaitu: 1) asal mula Tradisi Koloan; 2) prosesi Tradisi Koloan; 3) makna konotasi, denotasi dan mitos dalam ubarampe 4) fungsi dan nilai Tradisi Koloan; dan 5) perubahan dalam Tradisi Koloan.

### **1. Asal Mula Tradisi Koloan di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi**

Masyarakat Kemiren memiliki keyakinan akan adanya suatu kekuatan di luar pikiran manusia, yaitu tentang kekuatan gaib. Keadaan tersebut menjadikan bahwa kehidupan manusia selalu berdampingan dengan makhluk halus. Jadi apapun yang terjadi di dunia pasti berkaitan erat dengan keberadaan dan perbuatan makhluk halus. Kepercayaan tersebut tumbuh dan menjadi mitos turun temurun sejak zaman nenek moyang. Seperti Tradisi Koloan yang termasuk warisan turun temurun dari nenek moyang pasti memiliki asal usul untuk menjelaskan mengapa ada tradisi yang disebut Koloan.

Koloan merupakan sebuah tradisi sehingga keberadaannya tetap ada dan dilestarikan, serta dipertahankan karena pasti ada yang harus diperhatikan atau dikhawatirkan bila tradisi tersebut tidak diikuti. Tradisi Koloan dipercaya sudah ada sejak tahun 1857, atau dapat dikatakan Koloan sudah ada sejak Desa Kemiren berdiri. Tradisi Koloan juga memiliki arti yang sama halnya dengan khitan, yang berarti bahwa cara untuk membersihkan tubuh dari hal-hal yang

kotor. Koloan juga dapat diartikan sebagai tolak balak bagi anak laki-laki yang akan memasuki masa pubertas atau remaja. Tradhisi ini juga didasarkan pada tradisi dimana saat bayi menginjak usia 7 bulan pasti akan mengalami siklus hidup yang disebut mudhun lemah. Sama halnya dengan hal itu, di Desa Osing Kemiren juga memiliki cara untuk menyelamatkan tubuh saat memasuki fase kehidupan seperti saat akan disunat. Seperti kutipan dibawah ini:

“Koloan sebenarnya artinya mencegah. Artinya Kolo itu dari kata sengkala. Artinya itu gangguan atau celaka. Bisa dikatakan seperti buang celaka atau segala hal yang buruk sebelum dilaksanakan khitan. Tadi kan sudah dijelaskan kalau anak sebelum dikhitan itu kan dibersihkan dahulu. Disini dibersihkan itu seperti disucikan dari hal buruk baik yang terlihat atau tidak”. (Suhaimi, 28 Desember 2021).

Dapat diketahui bahwa koloan memiliki arti dan mitos untuk menghambat atau mencegah. Koloan sendiri berasal dari kata sengkala atau kala yang artinya celaka atau kemalangan. Tujuan dari Koloan adalah untuk mencegah atau menyingkirkan bahaya atau hal-hal buruk. Koloan sama dengan pengertian khitan yang dijelaskan Gesta (2015: 41) bahwa khitan dimaksudkan sebagai cara membersihkan alat kelamin laki-laki dari kotoran yang dapat menghambat proses pembersihan organ vital setelah buang air kecil. Hal tersebut juga sama dengan Koloan yang merupakan sarana untuk membersihkan tubuh dari kotoran. Itulah sebabnya masyarakat Kemiren masih mempercayai Tradisi Koloan sebagai sarana untuk menghilangkan blai sekaligus untuk mencegah celaka terutama bagi anak-anak yang ingin disunat.

Koloan sebenarnya juga dilakukan untuk mendidik mental anak yang akan dikhitan. Hal ini karena khitan merupakan hal yang menyakitkan dan menakutkan bagi sebagian anak. Artinya menggembleng mental yakni dilatih untuk berani atau tidak takut dalam hal khitan, karena mengetahui bahwa khitan itu menyakitkan. Oleh karena itu untuk menggembleng mental anak agar dapat tertata, perlu diperkenalkan dengan darah. Cara mengenalkan darah ayam sebagai simbol yang menandakan anak tersebut dibasuh dengan darah, dimaksudkan agar nalar dan mental dapat tertata sebelum dikhitan. Darah ayam yang diteteskan juga mitosnya dapat menghalau sesuatu buruk menghampiri anak tersebut. Hal ini sejalan dengan pemaparan Bu Wawan sebagai salah satu masyarakat yang melaksanakan Tradisi Koloan:

“Saya percaya karena katanya kalau tidak dilaksanakan Koloan ini nanti darah yang dikeluarkan akan banyak sekali dan bisa tidak berhenti. Makanya saya takut. Dan akhirnya saya percaya akan Koloan ini. Selain itu kalau tidak melaksanakan Koloan rasa sakitnya itu seperti dobel mbak”. (Bu Wawan, 3 Desember 2021).

Menurut keterangan dari Ibu Wawan, salah satu masyarakat yang melakukan Koloan kepada anaknya pada 3 Desember 2021 mengatakan, dirinya percaya akan kekuatan pengaruh dari Koloan. Beliau mengatakan bahwa jika koloan tidak dilakukan maka pengaruh koloan tersebut dapat mendatangkan hal buruk bagi anak tersebut. Dapat disimpulkan bahwa koloan

harus dilakukan pada saat anak akan dikhitkan. Kondisi tersebut dipercaya karena jika tidak dilakukan, maka akan ada suatu hal buruk yang dapat diterima oleh anak tersebut, seperti darah yang keluar saat khitanan bisa berkali-kali lipat, bahkan tidak bisa berhenti.

## **2. Prosesi Acara Koloan di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi**

Dalam Tradisi Koloan terdapat serangkaian acara ketika melakukan. Pelaksanaan Tradisi Koloan akan dijelaskan melalui tiga tahapan yaitu 1) Tahap Persiapan; 2) Tahap Pelaksanaan; 3) Tahap Penutupan. Ketiga tahapan tersebut akan dijelaskan di bawah ini:

### **2.1 Persiapan Acara Koloan**

Sebelum melakukan Tradisi Koloan tentunya pihak keluarga pemilik kajat harus mempersiapkan hal-hal atau perlengkapan yang diperlukan. Selain menyiapkan perlengkapan, biasanya harus ada syarat atau tindakan yang harus dipenuhi sebelum acara dimulai. Mengenai hal-hal yang perlu dilakukan dalam Koloan akan dipaparkan dibawah ini:

#### **2.1.1 Nyekar atau Berziarah di Makam**

Woodward (dalam Amy Retno 2021:68) berpendapat bahwa tradisi ziarah atau mengunjungi makam keramat di kalangan masyarakat Jawa, yang sudah sangat umum dilakukan. Nyekar sebagai tradisi yang harus dilakukan ketika seorang akan melakukan hajat. Selain mengirim doa, juga untuk menginformasikan jika akan mengadakan hajat dan untuk menekan hal-hal yang tidak diinginkan terjadi. Situasi tersebut tercipta karena memiliki tujuan untuk mengharapakan kelancaran acara tersebut. Namun harapan untuk dilancarkan bukan berarti meminta kelancaran kepada jiwa-jiwa yang telah berpulang, melainkan ditujukan kepada Tuhan.

#### **2.1.2 Menyiapkan Ubarampe**

Sebelum melakukan suatu acara hendaknya perlu mempersiapkan ubarampe yang merupakan pendukung keberlangsungan. Ubarampe yang harus disiapkan seperti darah ayam jantan muda, kunyit parut, bunga telon, kemenyan dan arang yang dibakar, kaca, gunting, sisir, bedak, kipas, tumpeng suwung dan tumpeng pecel pitik.

#### **2.1.3 Menyiapkan Tumpeng**

Dipenghujung acara dilakukan slametan dengan menyiapkan dua buah tumpeng yaitu tumpeng suwung dan tumpeng pecel pitik. Tumpeng pertama yang dikeluarkan adalah tumpeng suwung. Setelah tumpeng suwung selesai maka untuk acara slametan dan acara makan dengan menggunakan tumpeng pecel pitik.

## **2.2 Pelaksanaan Acara Koloan**

Urutan tatalaku saat melakukan suatu tradisi harus benar-benar urut. Urutan tatalaku tersebut tidak boleh sampai melenceng dari aturan. Jika melenceng maka akan mempengaruhi pelaksanaan tradisi dalam Tradisi Koloan. Pelaksanaan Tradisi Koloan di Desa Kemiren akan dijelaskan di bawah ini:

### **2.2.1 Membakar Kemenyan**

Suci Norma (2018:48) menjelaskan tradisi membakar kemenyan merupakan salah satu ritual yang sudah ada sejak zaman agama Hindu Buddha sebagai bentuk upacara adat yang memiliki makna bagi masyarakat desa khususnya yang memiliki hajat. Membakar kemenyan merupakan ritual sejak zaman dahulu dan masih dilakukan hingga kini. Pembakaran kemenyan dipercaya masyarakat dapat mengubungkan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memohon kelancaran acara dan agar tidak diganggu oleh hal-hal yang bersifat halus. Dari pembakaran kemenyan tersebut bertujuan untuk memberi ketentraman roh leluhur agar tidak mengganggu acara tersebut.

### **2.2.2 Menyisir Rambut**

Maksud dari menyisir rambut adalah untuk memastikan rambut yang berantakan atau kusut tertata rapi sehingga menjadi lebih baik. Hal ini kembali pada pemahaman awal yang menunjukkan bahwa anak sebelum disunat harus diperlakukan baik atau dimanjakan agar bahagia.

### **2.2.3 Memotong Rambut**

Aqiqah sebagai wujud syukur memiliki rangkaian acara salah satunya yakni mencukur rambut. Keadaan tersebut sejalan dengan masyarakat Osing Kemiren yang masih melakukan potong rambut sebelum anak hendak dikhitan. Kegiatan potong rambut memiliki tujuan sebagai cara untuk menghilangkan keburukan atau mara bahaya. Hal ini sejalan dengan definisi yang dipaparkan Zairi (2018:60) bahwa tujuan mencukur rambut adalah sebagai cara untuk menghilangkan keburukan atau sial yang dibawa ketika anak dilahirkan ke dunia. Pemotongan rambut dipercaya dapat menghilangkan celaka karena kepala merupakan organ yang terdapat banyak pikiran baik atau pikiran buruk.

### **2.2.4 Memberikan Bedak**

Memberikan bedak kepada anak yang akan dikhitan bisa menjadi cara untuk menyenangkan anak dan dia akan merasa diperhatikan. Memberi bedak juga menegaskan bahwa dia sudah suci atau bersih. Keadaan ini terlihat dari warna bedak yang berwarna putih yang melambangkan kesucian. Keadaan tersebut diselaraskan dengan Nabi Ismail yang dalam keadaan suci dan bersih ketika hendak dipersembahkan kepada Tuhan.

### **2.2.5 Mengkipasi Anak**

Kipas sesungguhnya digunakan untuk menghilangkan rasa panas dalam tubuh. Mengkipasi ana tersebut disamakan dengan acara Koloan yakni menghindarkan atau menghalangi suatu bahaya yang dapat mendatangkan hal-hal buruk mendekati kepada anak tersebut.

### **2.2.6 Mencermin Anak**

Mencermin seorang anak adalah untuk menunjukkan bahwa dia telah terlihat lebih baik setelah didandani seperti dirias, dibedaki, dirapikan. Disini dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa anak yang akan di Koloni setelah dirias terlihat lebih baik atau lebih tampan.

### **2.2.7 Meneteskan Darah Ayam Jantan Muda**

Tujuan dari meneteskan darah ayam adalah untuk menjauhkannya dari celaka dan gangguan makhluk halus. Hal ini selaras dengan Nida Fauziah dkk., (2021:51) yang mengatakan ketika darah ayam telah keluar maka darah tersebut akan menjadi sesaji yang akan diantarkan ke tanah bumi. Tujuannya adalah untuk kelancaran prosesi ritual agar tidak terganggu oleh hal-hal negatif atau celaka terutama yang datang dari Bhutakala (hal-hal buruk atau makhluk gaib) dan untuk meminta keselamatan bumi kepada Tuhan. Selain itu warna merah dari darah juga melambangkan keberanian, agar anak yang akan di khitan berani menghadapi rasa sakit. Alasan menggunakan bagian tubuh kepala adalah karena kepala merupakan bagian tubuh yang penting bagi manusia.

### **2.2.8 Memberi Kunyit Parut diatas Kepala**

Kunyit yang termasuk tanaman obat atau bumbu dapur dipercaya memiliki khasiat yang luar biasa. Parutan kunyit termasuk kedalam pitung tawar. Pitung tawar berarti penawar yang berguna bagi penawar rasa sakit dalam acara Koloan. Warna kuning kunyit dipercaya memiliki simbol seperti warna merah yang terdapat dalam darah. Jika darah melambangkan keberanian, namun jika warna kuning melambangkan kebahagiaan atau kesedihan.

### **2.2.9 Menyiram Toya Arum**

Toya arum adalah air yang diberi 3 jenis bunga atau biasa disebut bunga telon. Manusia sejatinya terdiri dari 3 unsur tersebut berupa air, api dan angin hal yang tidak bisa ditinggalkan. Air adalah sumber cairan pada manusia; angin adalah sumber nafas manusia; dan api adalah suhu panas dan darah yang ada dalam tubuh manusia. Menurut Agung Pramujiono (2010:213) simbolisme kembang telon sejalan dengan unsur-unsur keberadaan dunia. Selain melambangkan unsur terjadinya dunia, warna-warna tersebut juga selaras dengan hawa nafsu yang bersemayam dalam tubuh manusia. Toya arum dalam koloan memiliki manfaat sebagai penawar rasa sakit dan juga keluarnya darah yang banyak ketika dikhitan.

### **2.2.10 Mengusap Wajah Anak**

Sama halnya dengan tindakan orang yang selesai solat atau berdoa, sudah umumnya dilakukan dengan mengusap wajah. Hal tersebut sama dengan Tradisi Koloan yang diakhiri dengan mengusap wajah anak. Hal tersebut ditandai sebagai akhir dari acara dan menandakan bahwa acara Koloan benar-benar sudah selesai.

### **2.2.11 Mandi**

Mandi adalah cara membilas tubuh dengan air. Mandi setelah acara Koloan yakni dilakukan di sungai. Keadaan tersebut agar kotoran dapat ikut menghilang bersama aliran air sungai. Hal ini selaras dengan pendapat Ting dalam Yenni Pigome et al.,: (2021:2) sungai merupakan tempat terakhir untuk membuang limbah dari berbagai aktivitas manusia, sebelum dibawa ke laut. Agar kotoran larut bersama air, maka dianjurkan untuk mandi di sungai.

### **2.2.12 Selamatan Tumpeng Suwung**

Wujud syukur atau selamatan biasanya dilakukan dengan makan kecil-kecilan dengan mengundang beberapa orang untuk dimintai doa. Sesuai dengan namanya tumpeng suwung, suwung berarti hampa, kosong atau tidak ada sama sekali. Jadi tumpeng suwung memiliki arti tidak apa-apa atau suwung. Tujuan selamatan tumpeng suwung adalah berharap kepada Tuhan agar anak yang di Koloni tidak mendapatkan hal-hal buruk.

### **2.2.13 Selamatan Tumpeng Pecel Pitik**

Menurut Zein Ed-Dally (2019: 30-31) Bentuk kerucut melambangkan adanya hubungan antara manusia sebagai makhluk dengan kekuatan, dewa, atau Tuhan sebagai zat yang maha kuasa, dengan memposisikan di posisi puncak yang mengatur seluruh dunia dan umat manusia. Tumpeng pecel pitik memiliki arti permohonan doa agar mencapai keinginan atau keselamatan dapat dilancarkan dan dikabulkan oleh Tuhan.

## **2.3 Penutup Acara Koloan**

Acara koloan ini bertujuan untuk membersihkan sisa-sisa setelah melakukan acara koloan sekaligus membereskan tikar maupun alat-alat saat diadakan acara slametan tumpeng. Acara penutup dalam tradisi Koloan akan dijelaskan dalam uraian berikut ini:

### **2.3.1 Bersih-bersih**

Setelah acara rangkaian selesai maka membersihkan semua peralatan yang digunakan selama acara koloan. Membersihkan peralatan tersebut seperti mencuci ember tumpeng, membuang daun pisang yang digunakan untuk menutupi tumpeng, dan membereskan serta melipat tikar yang digunakan selama selamatan tumpeng pecel pitik yang diadakan seperti ketika orang kenduri.

### 2.3.2 Menyapu Bekas Koloan

Karena ubarampe yang ditetaskan dan disiramkan diatas kepala pasti ada yang menetes di tanah sehingga membuat tempat itu kotor. Oleh karena itu untuk membersihkan sisa-sisa tersebut disapu dengan bersih agar kotoran yang jatuh dan sisa-sisa ubarampe dapat dihilangkan.

## 3. Ubarampe dan Makna Denotasi & Konotasi di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi

Makna atau pemahaman ubarampe akan dianalisis menggunakan teori semiotika kultural oleh Roland Barthes yang berhubungan dengan suatu kebudayaan dalam masyarakat dengan menggunakan dua tahapan signifikasi yaitu tahapan signifikasi makna denotatif (makna asal), dan makna konotatif (makna kiasan) yang berhubungan dengan adanya mitos. Mengenai makna denotasi, makna konotasi terkait dengan ubarampe akan dijelaskan di bawah ini:

### 3.1 Kemenyan

Kemenyan merupakan sesaji penting dalam melakukan tradisi atau upacara adat.

“Untuk acara apapun yang berhubungan dengan tradisi atau adat harus ada menyan. Intinya mbakar menyan itu berdoa....” (Suhaimi, 28 Desember 2021)

Dari pembakaran arang dan kemenyan dapat menimbulkan aroma yang harum dan baunya juga khas. Mengenai makna denotasi, konotasi dan mitos dari kemenyan dijelaskan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.1 Makna Kemenyan

|                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>Kemenyan</p>  <p>(Penanda)</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      | <p>Sebelum melaksanakan acara, pimpinan acara Koloan menebarkan kemenyan di atas arang yang telah dibakar sambil membacakan doa.<br/><i>Signified</i> (Petanda)</p>                                                                                                                                                                                   |
| <p>Poerwadarminta (1939:306) menjelaskan kemenyan yaitu getah pohon seruni yang berwarna merah dan digunakan sebagai dupa.<br/><i>Denotative Sign</i> (tanda denotatif/<br/><i>Connotative Signifier</i> (penanda konotatif)</p>                                                                                                                                                                                                          | <p>Kemenyan memiliki aroma yang harum ketika dibakar. Asap yang keluar sebagai jembatan untuk menghubungkan manusia dengan Tuhan. Diyakini bahwa hal-hal buruk sering mengganggu manusia, sehingga aroma wangi tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk menenangkan para makhluk halus.<br/><i>Connotative Signified</i> (petanda konotatif)</p> |
| <p>Dipercaya dengan membakar kemenyan sebagai sarana mengirim doa dan memohon kelancaran acara kepada Tuhan, karena saat kemenyan ditaburkan disitu juga doa-doa yang dipanjatkan. Jadi membakar kemenyan adalah cara untuk memperoleh keselamatan serta cara untuk menghalau makhluk halus dan memberikan kedamaian agar tidak mengganggu kegiatan yang sedang dilakukan oleh manusia.<br/><i>Connotative sign</i> (tanda konotatif)</p> |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |

Makna denotasi kemenyan yakni berasal dari pohon seruni dan memiliki aroma harum dan disajikan dalam bentuk potongan kecil dan diletakkan pada plastik. Makna konotatif dari

kemenyan dapat dilihat dari aroma serta asap yang keluaran. Dilihat dari wanginya, kegunaan kemenyan adalah untuk menenangkan para roh leluhur agar tidak mengganggu aktivitas manusia. Kemudian asap yang keluar menjadi jembatan penghubung doa antara manusia dengan Tuhan. Mitos di balik pembakaran kemenyan adalah sebagai sarana jembatan doa yang menghubungkan antara manusia dengan Tuhan, juga diyakini sebagai sarana yang berguna untuk menyingkirkan hal-hal buruk yang ditanamkan oleh makhluk halus yang dapat mengganggu jalannya acara.

### 3.2 Darah Ayam

Darah adalah warna merah yang ada dalam tubuh semua makhluk Tuhan yang hidup atau bernyawa. Mengenai manfaat darah ayam dapat dilihat seperti kutipan dibawah ini:

“Darah ayam itu dek dipercaya bisa untuk menghalau adanya makhluk halus yang akan mengganggu...” (Suhaimi, 28 Desember 2021).

Sesaji darah ayam akan dijelaskan melalui makna denotasi, makna konotasi dan mitos seperti pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.2 Makna Darah Ayam

|                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |                                                                                                                                                                                                                                               |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>Darah Ayam</p>  <p>(Penanda)</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       | <p>Pamimpin acara Koloan meneteskan darah ayam diatas kepala.<br/><i>Signified (Petanda)</i></p>                                                                                                                                              |
| <p>Poerwadarminto (1939:145) menjelaskan bahwa darah yaitu sesuatu yang cair yang berada diseluruh badan dan berwarna merah.<br/><i>Denotative Sign (tanda denotatif/Connotative Signifier (penanda konotatif)</i></p>                                                                                                                                                                                                                                                                       | <p>Darah yang berwarna merah memiliki arti sebagai lambang keberanian. Keberanian tersebut digunakan untuk melatih mental menjadi berani saat disunat dan untuk menghalau keburukan.<br/><i>Connotative Signified (petanda konotatif)</i></p> |
| <p>Darah ayam dipercaya sebagai simbol keberanian yang digunakan untuk melatih mental anak agar berani dikhitan. Darah ayam juga dipercaya memiliki kekuatan pengaruh yang besar yang mampu menjauhkan dari gangguan hal-hal buruk, karena hal-hal buruk dipercaya takut atau tidak berani dengan yang namanya darah. Maka darah ayam digunakan untuk memandikan anak yang hendak dikhitan itu agar makhluk halus tidak berani mengganggu.<br/><i>Connotative sign (tanda konotatif)</i></p> |                                                                                                                                                                                                                                               |

Makna denotasi darah ayam adalah darah ayam jantan yang masih muda yang diletakkan pada wadah daun pisang. Makna konotatif dari adanya darah ayam yang berwarna merah adalah lambang keberanian. Contoh kegunaan darah ayam dalam Koloan adalah menumbuhkan keberanian anak-anak untuk tidak takut ketika akan dikhitan. Mitos yang terkandung dalam darah ayam adalah untuk menjaga anak yang di Koloni dari gangguan hal-hal yang buruk. Diyakini makhluk halus datang ketika ada acara atau aktivitas manusia yang bersifat sakral atau upacara dan berbau adat tradisional. Maka dari itu untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan saat acara digunakanlah darah ayam.

### 3.3 Kunyit Parut

Kunyit adalah sejenis empon-empon dipercaya dapat digunakan dalam pengobatan herbal atau obat tradisional. Seperti kutipan dibawah ini:

“Warna kuning menandakan keceriaan atau senang. Kunyit juga termasuk pitung tawar sebagai lambang pengobatan.....” (Suhaimi, 28 Desember 2021).

Mengenai kunyit parut dalam Tradisi Koloan akan dijelaskan melalui makna denotasi, makna konotasi dan mitos seperti pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.3 Makna Kunyit

|                                                                                                                                                                                                                                                                                      |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p><b>Kunyit Parut</b></p>  <p>(Penanda)</p>                                                                                                                                                        | <p>Pamimpin acara Koloan menyiramkan kunyit parut yang diletakkan pada daun pisang dan menyiramkannya diatas kepala.<br/><i>Signified</i> (Petanda)</p>                                                                                                                                                                                                                          |
| <p>Sudaryanto &amp; Pranowo (2011:479) memaparkan jika kunyit parut adalah sebangsa rempah-rempah yang berwarna kuning.<br/><i>Denotative Sign</i> (tanda denotatif/<i>Connotative Signifier</i> (penanda konotatif)</p>                                                             | <p>Kunyit yang berwarna kuning sebagai bumbu dapur dapat digunakan sebagai obat herbal atau untuk menyembuhkan penyakit. Warna kuningnya, melambangkan kedamaian sekaligus kebahagiaan. Parutan kunyit digunakan sebagai <i>pitung tawar</i> yang dipercaya memiliki khasiat untuk mengurangi rasa sakit saat dikhitan.<br/><i>Connotative Signified</i> (petanda konotatif)</p> |
| <p>Parutan kunyit dipercaya menjadi salah satu <i>pitung tawar</i> saat acara Koloan. Masyarakat percaya bahwa dengan menyiramkan kunyit dapat meringankan rasa sakit yang diderita dan banyaknya darah yang keluar saat dikhitan.<br/><i>Connotative sign</i> (tanda konotatif)</p> |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  |

Makna denotasi atau makna asli dari kunyit parut adalah sebangsa empon-empon yang biasanya digunakan bumbu dapur atau digunakan sebagai ramuan tradisional. Makna konotatif dari kunyit adalah dapat dilihat dari warna dan juga kegunaannya. Jika dilihat dari warna kuning kunyit dapat dilambangkan sebagai simbol kedamaian dan kebahagiaan. Kemudian jika dilihat dari khasiatnya, kunyit parut digunakan sebagai pitung tawar, sama dengan toya arum. Adanya parutan kunyit menjadi penawar untuk meringankan rasa sakit yang diderita saat khitanan. Mitos yang terkandung dalam kunyit adalah sebagai penawar rasa sakit. Meskipun penggunaanya hanya ditetaskan diatas kepala, namun dipercaya khasiatnya dapat dirasakan.

### 3.4 Toya Arum atau Bunga Telon

Toya arum adalah sebagai ubarampe pitung tawar atau penawar. Toya arum adalah air yang dicampur menjadi satu dengan 3 jenis bunga yang disebut bunga telon.

“Toya Arum disebut bunga telon lambang dari kehidupan. Jadi arti dari toya arum itu lambang kehidupan yang terdiri dari api, air sama angin.....” (Suhaimi, 28 Desember 2021).

Mengenai toya arum akan dijelaskan melalui makna denotasi, makna konotasi dan mitos seperti pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.4 Makna Bunga

|                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |                                                                                                                                                                                                                                              |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>Toya Arum</p>  <p>(Penanda)</p>                                                                                                                                                                                                   | <p>Pamimpin acara Koloan menyiramkan toya arum atau air bunga diatas kepala.<br/>Signified (Petanda)</p>                                                                                                                                     |
| <p>Sudaryanto &amp; Pranowo (2011:407) menjelaskan bahwa bunga yaitu wujud lembaran, serbuk sari, buah dan warna indah. Sedangkan bunga telon yaitu bunga kenanga, bunga kanthil, dan melati. (digunakan untuk nyekar). <i>Denotative Sign</i> (tanda denotatif/ <i>Connotative Signifier</i> (penanda konotatif)</p> | <p>Toya arum tersusun dari bunga telon yang berupa bunga mawar, kenanga dan kanthil. Toya arum juga digunakan sebagai <i>pitung tawar</i> untuk panawar rasa sakit ketika dikhitan.<br/><i>Connotative Signified</i> (petanda konotatif)</p> |
| <p>Toya arum atau air bunga yang disiramkan diatas kepala anak yang dikoloni, dipercaya sebagai sarana obat atau penawar rasa sakit serta penawar keluarnya banyak darah yang diakibatkan karena khitan seperti layaknya penggunaan parutan kunyit.<br/><i>Connotative sign</i> (tanda konotatif)</p>                 |                                                                                                                                                                                                                                              |

Makna denotasi dari toya arum adalah bunga yang terdiri 3 jenis. Kemudian bunga tersebut ditaruh dalam wadah yang berisi air, sehingga disebut toya arum “bunga telon”. Makna konotatif dari air toya arum adalah sebagai simbol kehidupan manusia. Manusia diyakini sebagai elemen api, air, dan angin. Mitos di balik keberadaan toya arum adalah sebagai pitung tawar yang dapat digunakan untuk mengurangi rasa sakit, juga keluarnya darah yang banyak saat dikhitan.

### 3.5 Tumpeng Suwung

Tumpeng suwung ada dalam acara Koloan seperti kutipan dibawah ini:

“Tumpeng suwung itu cuman cetakan tumpeng sama alasnya. Adanya tumpeng suwung tersebut berharap tidak ada apa-apa yang bisa menghalangi”. (Suhaimi, 28 Desember 2021).

Hal itu diartikan sebagai pengharapan agar tidak ada sesuatu buruk yang menghampiri pada saat acara berlangsung. Mengenai tumpeng suwung dalam Tradisi Koloan akan dijelaskan melalui makna denotasi, makna konotasi dan mitos seperti pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.5 Makna Tumpeng Suwung

|                                                                                                                                                                                                        |                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>Tumpeng suwung<br/>(Penanda)</p>                                                                                                                                                                    | <p>Tumpeng suwung yaiku tumpeng yang tidak ada nasi dan lauknya. Artinya hanya tersusun dari cetakan tumpeng dan alas dari nampan.<br/><i>Signified</i> (Petanda)</p>                                                                                                               |
| <p>Sudaryanto &amp; Pranowo (2011:1044) Tumpeng yaiku nasi yang dibangun seperti gunung (untuk selamat). <i>Denotative Sign</i> (tanda denotatif/ <i>Connotative Signifier</i> (penanda konotatif)</p> | <p>Tumpeng suwung adalah tumpeng yang kosong dan tidak terdapa apapun. Tumpeng suwung menandakan adanya permohonan keselamatan kepada Tuhan agar pada saat melaksanakan acara Koloan tidak ada suatu hal yang menghalangi.<br/><i>Connotative Signified</i> (petanda konotatif)</p> |
| <p>Suwung memiliki arti tidak ada, tidak ada apa-apa, atau kosong. Artinya tumpeng suwung</p>                                                                                                          |                                                                                                                                                                                                                                                                                     |

adalah tumpeng yang kosong dan tidak ada isinya. Dipercaya bahwa tumpeng suwung melambangkan keadaan supaya tidak ada perkara yang akan menjadi penghalang selama pelaksanaan acara Koloan.

*Connotative sign* (tanda konotatif)

Makna denotasi dari tumpeng suwung dapat dilihat dari bentuknya yang hanya berupa cetakan tumpeng berbentuk gunung dan terbuat dari anyaman bambu, yang kemudian diletakkan pada nampan. Makna konotasi dalam tumpeng suwung dapat dilihat dari bentuknya yang kosong atau tidak ada isinya (nasi, lauk-pauk) menandakan bahwa diharapkan tidak ada kendala apapun yang menghampiri. Mitos yang melingkupi tumpeng suwung dipercaya sebagai pengharapan agar tidak ada hal yang akan terjadi selama acara berlangsung.

### 3.6 Tumpeng Pecel Pitik

Tumpeng ini terdiri dari nasi putih dan lauk-pauk berupa ayam yang dibumbui dengan parutan kelapa atau bumbu urap-urap.

“Pecel pitik yang artinya ngucel-ngucel barang hang apik tandanya seperti mendekati dengan suatu hal yang baik, dek.....”. (Suhaimi, 28 Desember 2021).

Tumpeng pecel pitik merupakan suatu pengharapan agar cita-cita atau keinginan dapat terkabulkan yang akan dijelaskan melalui makna denotasi, konotasi dan mitos dibawah ini:

Tabel 4.6 Makna Tumpeng Pecel Pitik

|                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |                                                                                                                                                                                                                                 |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>Tumpeng pecel pitik</p>  <p>(Penanda)</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                       | <p>Setelah acara Koloan, terdapat acara selamatan tumpeng pecel pitik. Sebelum selamatan dan makan dimulai, terlebih dahulu doa dipanjatkan kepada Tuhan.</p> <p><i>Signified</i> (Petanda)</p>                                 |
| <p>Murdijati Gardjito (2010:13) menjelaskan bahwa tumpeng adalah “<i>tumapaking panguripan-tumindak lempeng-tumuju Pengeran</i>” yang mempunyai arti bahwa “tertatanya kehidupan berjalan lurus menuju Tuhan”.</p> <p><i>Denotative Sign</i> (tanda denotatif/ <i>Connotative Signifier</i> (penanda konotatif)</p>                                                                                                   | <p>Tumpeng pecel pitik sebenarnya berarti “<i>ngucel-ucel barang hang apik</i>”. Artinya, manusia diharapkan mampu mendekati dirinya terhadap segala hal yang baik.</p> <p><i>Connotative Signified</i> (petanda konotatif)</p> |
| <p>Tumpeng pecel pitik berasal dari kata “<i>ngucel-ucel barang hang apik</i>” yang artinya manusia harus bisa mendekati dirinya dengan hal-hal yang baik. Diyakini adanya tumpeng pecel pitik menandakan bahwa semua keinginan baik, insya Allah dapat terpenuhi. Contohnya seperti berdoa kepada Tuhan untuk keselamatan juga dilancarkan selama acara Koloan.</p> <p><i>Connotative sign</i> (tanda konotatif)</p> |                                                                                                                                                                                                                                 |

Makna denotasi tumpeng pecel pitik jika dilihat dari bentuknya adalah nasi putih yang ditaruh di ember dan berbentuk seperti bentuk gunung dan ayam panggang yang dibumbui dengan urap-urap. Makna konotatif dapat diartikan sebagai simbolisasi keinginan atau cita-cita baik agar tercapai dan terpenuhi. Pecel pitik sebenarnya artinya “Ngcucel-ucel barang hang apik”. Mitos tumpeng pecel pitik dipercaya sebagai makna pengharapan. Sehingga dengan adanya tumpeng pecel pitik dipercaya semua keinginan baik dapat terpenuhi. Selain itu, adanya tumpeng

pecel pitik diharapkan menjadi pertanda bahwa agar orang lebih mendekatkan diri dengan sesuatu yang baik.

### 3.7 Bedak

Anak yang di Koloni diberi bedak agar terlihat lebih baik seperti kutipan dibawah:

“Anak yang dikoloni dibedaki agar terlihat lebih baik. Selain itu warna bedak yang putih juga melambangkan suci atau kesucian.” (Suhaimi, 28 Desember 2021).

Mengenai bedak dalam Tradisi Koloan akan dijelaskan melalui makna denotasi, makna konotasi dan mitos seperti pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.7 Makna Bedak

|                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |                                                                                                                                                                                                                                             |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>Bedak</p>  <p>(Penanda)</p>                                                                                                                                                                                                   | <p>Pamimpin acara Koloan melakukan rangkaian acara yaitu memberikan bedak warna putih yang umumnya digunakan oleh bayi.<br/><i>Signified</i> (Petanda)</p>                                                                                  |
| <p>Sudaryanto &amp; Pranowo (2011:1089) memaparkan bahwa bedak adalah serbuk halus yang berbau harum atau sedap, yang digunakan untuk berias atau berobat.<br/><i>Denotative Sign</i> (tanda denotatif/ <i>Connotative Signifier</i> (penanda konotatif)</p>                                                      | <p>Bedak yang biasanya digunakan pada bayi dan berwarna putih dipercaya memiliki arti suci atau bersih. Karena itu saat dibedaki, kondisi anak diyakini sudah bersih dari kotoran.<br/><i>Connotative Signified</i> (petanda konotatif)</p> |
| <p>Bedak atau bubuk putih dipercaya sebagai simbol kesucian. Warna putih memiliki makna dan dipercaya melambangkan kesucian. Oleh karena itu anak yang dikoloni dirias dengan bedak putih untuk menunjukkan bahwa anak itu bersih dari kotoran atau sudah suci.<br/><i>Connotative sign</i> (tanda konotatif)</p> |                                                                                                                                                                                                                                             |

Makna denotasi atau makna asli dari bedak adalah serbuk harum yang ditaburkan pada wajah. Makna konotatif bedak dapat dilihat dari warnanya yang putih melambangkan kesucian. Mitos yang terkandung dalam bedak dipercaya dengan mbedaki anak yang di Koloni bisa menjadikan cara untuk menegaskan bahwa anak itu layak untuk haturkan kepada Tuhan sebab ia sudah bersih dari kotoran. Hal tersebut selaras dengan keadaan suci Nabi Ismail ketika haturkan kepada Allah untuk disembelih.

### 3.8 Kipas

Kipas yang terbuat dari anyaman bambu yang berguna untuk menghilangkan rasa gerah.

“Kipas bukan hanya untuk menghilangkan gerah tapi juga untuk menghalangi sesuatu buruk yang bisa menghampiri anak ini tadi....” (Suhaimi, 28 Desember 2021).

Kipas dipercaya bisa untuk menghalau hal buruk yang bisa menghampiri yang akan dijelaskan melalui makna denotasi, makna konotasi dan mitos seperti pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.8 Makna Kipas

|                                                                                                                   |                                                                                                                                       |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>Kipas</p>  <p>(Penanda)</p> | <p>Pamimpin acara Koloan mengipasi anak yang dikoloni dengan cara menggerakkan kekanan dan kekiri.<br/><i>Signified</i> (Petanda)</p> |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

|                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |                                                                                                                                                                                                                                                                                                  |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>Sudaryanto &amp; Pranowo (2011:444) menjelaskan bawah kipas adalah alat untuk mengipasi badan yang terbuat dari kertas, kain, atau kulit tipis, dll., menggunakan pegangan berupa kayu (kayu, dll.)</p> <p><i>Denotative Sign</i> (tanda denotatif/ <i>Connotative Signifier</i> (penanda konotatif)</p>                                                   | <p>Kipas merupakan salah satu sarana pelepas tubuh dari rasa gerah yang dianggap sebagai hal yang harus dihilangkan. Pemakainya yang digerakkan kekiri dan kekanan menandakan bahwa hal-hal buruk yang akan datang bisa dihilangkan.</p> <p><i>Connotative Signified</i> (petanda konotatif)</p> |
| <p>Masyarakat Osing Kemiren percaya bahwa dengan cara mengipasi dalam tradisi Koloan dapat menghilangkan sekaligus mencegah hal-hal buruk yang dapat menimpa anak. menggerakkan kekiri dan kekanan menunjukkan bahwa usaha untuk melindungi anak dari celaka dan gangguan makhluk halus yang mengganggu.</p> <p><i>Connotative sign</i> (tanda konotatif)</p> |                                                                                                                                                                                                                                                                                                  |

Makna denotatif atau makna asli dari kipas adalah alat yang terbuat dari anyaman bambu dan untuk menghilangkan rasa panas. Makna konotatif dari kipas adalah dapat dilihat dari penggunaan dan cara pemakaiannya. Kegunaannya untuk menghilangkan rasa panas dan gerah, dipercaya juga bisa menghilangkan hal-hal buruk yang dapat menempel didiri anak. Dilihat dari cara pemakaiannya yakni dihempaskan ke kiri dan kanan yang menunjukkan bahwa untuk mencegah hal-hal buruk yang datang. Mitos yang terkandung dalam acara mengipasi adalah sebagai cara untuk menjauhkan anak-anak dari celaka yang menghampiri.

#### **4. Fungsi Tradhisi Koloan di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi**

Tradisi yang selalu dilakukan pastinya memiliki kekuatan pengaruh serta makna yang terkandung dalam masyarakat. Makna-makna tersebut dapat memunculkan fungsi-fungsi yang terdapat didalamnya. Fungsi Tradisi Koloan akan dijelaskan berdasarkan pendapat Bascom yang terdiri dari empat definisi seperti yang akan dijelaskan di bawah ini:

##### **4.1 Sebagai Sarana Sistem Proyeksi**

Sistem proyeksi merupakan harapan dari pola pikir masyarakat yang kemudian dituangkan menjadi sebuah tradisi yang disebut Koloan. Koloan yang dilakukan pada saat anak hendak dikhitan memiliki harapan sekaligus pemikiran bahwa agar diberikan selamat serta dijauhkan dari hal-hal buruk yang dapat menghampiri.

##### **4.2 Sebagai Alat untuk Mengesahkan Peraturan dan Lembaga Kabudayan**

Koloan memiliki tujuan sebagai permohonan keselamatan kepada Tuhan untuk diselamatkan dari segala hal buruk seperti rasa sakit yang luar biasa karena dikhitan, serta keluarnya darah yang mengalir tanpa batas. Hal tersebut menjadikan Koloan sebagai tradisi yang dilestarikan, diakui pengaruhnya oleh masyarakat Osing Kemiren dan sebagai sarana pengesah budaya kolektif yang dimiliki masyarakat Kemiren.

##### **4.3 Sebagai Alat Pendidikan**

Menurut Daroe (2019:158) menyatakan bahwa pada hakekatnya upaya melestarikan budaya kearifan lokal merupakan cara untuk memberikan pengetahuan kepada generasi penerus.

Koloan yang ditujukan kepada anak-anak, secara tidak langsung hal ini dapat dijadikan sebagai sarana pengajaran atau sarana belajar dan menunjukkan bahwa Koloan merupakan salah satu bentuk tradisi yang harus dilestarikan.

#### **4.4 Sebagai Pemeriksa dan Pengawas Norma dalam Masyarakat**

Kehidupan seorang masyarakat yang penuh dengan norma dan peraturan harus bisa dijadikan pegangan hidup. Mengenai norma yang harus dipatuhi masyarakat bukan hanya tentang norma sosial, tetapi juga tentang budaya. Salah satu aturan yang terkait dengan keberadaan suatu budaya adalah tentang adanya daya pengaruh dalam tradisi, seperti Koloan. Sehingga keberadaan Koloan dapat merubah perilaku masyarakat. Contohnya seperti lebih menghormati Koloan tanpa adanya paksaan dari pihak lain.

#### **4.5 Fungsi-fungsi lainnya**

Fungsi lainnya adalah fungsi yang juga ditemukan dalam penelitian yang berjudul Tradisi Koloan Di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Fungsi lain yang ditemukan adalah 1) Fungsi Solidaritas; 2) Fungsi Agama; 3) Fungsi Gotong Royong; 4) Fungsi Ekonomi; 5) Fungsi Pelestarian Budaya, yang akan dijelaskan berikut ini:

##### **4.5.1 Fungsi Solidaritas**

Acara Koloan mengandung nilai tentang keakraban yang terbangun antara warga satu dengan lainnya. Situasi tersebut terlihat ketika acara koloan masyarakat ikut membantu karena kebetulan dengan acara khitanan, sehingga membutuhkan banyak tenaga untuk acara tersebut. Jadi dengan cara yang membantu, memungkinkan untuk menumbuhkan rasa persaudaraan dan membina silaturahmi di antara masyarakat. Kerukunan yang tumbuh selama acara Koloan juga diwujudkan saat menyantap nasi selamatan atau nasi tumpeng.

##### **4.5.2 Fungsi Agama**

Ketika manusia melibatkan Tuhan dalam hidupnya, maka dapat dikatakan bahwa manusia tersebut beragama. Salah satu cara manusia memanjatkan doa kepada Tuhan yang dilakukan oleh bebrayan Osing Kemiren adalah dengan cara mengolahnya melalui kegiatan yang bisa disebut tradisi. Koloan adalah cara untuk menjauhkan diri dari celaka sekaligus agar diselamatkan oleh Tuhan dari perkara buruk. Fungsi keagamaan juga dapat dilihat pada saat acara selamatan tumpeng serta ubarampe yang digunakan untuk mendukung kelancaran acara.

##### **4.5.3 Fungsi Gotong Royong**

Gotong royong merupakan sarana untuk meringankan suatu tugas yang sulit, sehingga dapat diselesaikan dengan baik, cepat dan ringan. Kegiatan gotong royong yang berlangsung pada saat acara koloan terlihat ketika warga gotong royong membuat makanan berupa sugihan atau menyiapkan makanan untuk selamatan tumpeng pecel ayam. Gotong royong yang sudah

berjalan dengan baik, harus terus dijaga dan dilaksanakan setiap hari dan setiap saat, agar hubungan antar warga tidak putus dan tetap damai.

#### 4.5.4 Fungsi Ekonomi

Upaya pemenuhan segala kebutuhan hidup harus dilakukan dengan adanya kegiatan bekerja. Sandang dan pangan dapat dicari dengan cara apa saja yang penting halal dan barokah, misalnya dengan cara berjualan baik berjualan seperti perancangan atau berjualan disetiap acara hajatan ataupun tontonan. Tradisi Koloan yang tergolong suatu hajatan memiliki fungsi ekonomi sebagai penyumbang kecil untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

#### 4.5.5 Fungsi Pelestarian Budaya

Melaksanakan sebuah tradisi yang dimiliki sebagai salah satu cara melestarikan budaya yang ada. Koloan yang dilaksanakan setiap ada yang akan dikhitan merupakan bentuk dari pelestarian budaya yang dimiliki oleh masyarakat Desa Kemiren, sebagai upaya untuk melestarikan tradhisi agar tidak punah. Maka, dapat disimpulkan bahwa dalam acara Koloan terdapat fungsi pelestarian budaya didalamnya.

### 5. Perubahan Tradisi Koloan di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi

Kebudayaan mencakup hal-hal yang bersifat dinamis, sehingga kebudayaan tidak luput dari proses perubahan. Perubahan terjadi akibat adanya faktor yang berasal dari dalam yang berupa *discovery* dan *invention*. Faktor eksternal adalah pengaruh yang datang dari luar, yang diwujudkan sebagai proses difusi, akulturasi, dan juga asimilasi (Sukarman 2007: 38). Faktor internal yang hadir dalam tradisi koloan adalah tentang upaya sadar untuk melakukan acara koloan dengan mudah dan bermanfaat terutama dalam hal rangkaian acara koloan tentang tatacara meneteskan darah ayam dan berziarah di makam atau nyekar. Faktor eksternal yang terdapat dalam tradisi koloan adalah faktor ekonomi. Perekonomian yang baik memungkinkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan MCK (Mandi, Cuci, Kakus) dengan menggunakan kamar mandi, sehingga hal ini menghilangkan ketergantungan terhadap alam terutama pada sungai. Hal ini sedikit mengubah tradisi masyarakat di Kemiren, terutama dalam rangkaian acara pembersihan tubuh dengan mandi di sungai. Semua wujud perubahan yang terdapat dalam Tradisi Koloan akan dijelaskan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.9 Perubahan Tradhisi Koloan

| No. | Unsur Baru                                         | Unsur Lama                                             | Pengaruh Baik                                                                           | Pengaruh Kurang Baik                                         |
|-----|----------------------------------------------------|--------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------|
| 1.  | Darah dari ayam langsung diteteskan diatas kepala. | Darah diletakkan diwadah yang menggunakan daun pisang. | Ayam bisa digunakan sebagai peteteng atau tumpeng ketika selamatan tumpeng pecel pitik. | Darah tidak langsung keluar dari ayam, atau darah tidak lagi |

|    |                                             |                                   |                                                                                                          |                                                                                                      |
|----|---------------------------------------------|-----------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                             |                                   |                                                                                                          | segar.                                                                                               |
| 2. | Berziarah sesudah dan sebelum acara Koloan. | Berziarah sebelum acara Koloan.   | Bisa digunakan untuk berdoa atau memberi tahu para sesepuh sebelum acara Koloan dan Khitan dilaksanakan. | Tidak adanya ziarah setelah acara sebagai wujud memberi tahu jika telah dilaksanakan acara tersebut. |
| 3. | Mandi di sungai.                            | Mandi di sungai atau kamar mandi. | Masyarakat lebih mudah dan tidak kesulitan untuk mencari sungai ketika jauh dari sungai.                 | Mengurangi rasa tradisional dalam pelaksanaan mandi tersebut.                                        |

Menurut tabel diatas Tradisi Koloan mengalami perubahan terutama dalam pelaksanaan atau tatacara. Pada tabel diatas terdapat 3 perubahan yaitu saat mandi, saat meneteskan darah ayam, dan saat berziarah di makam. Perubahan ini juga memiliki dampak positif dan negatif di dalamnya. Semua perubahan yang terjadi, tetap tidak merubah tujuan dari pelaksanaan acara Koloan dan tidak menjadi masalah yang serius. Hal yang terpenting adalah masyarakat Osing Desa Kemiren tetap melaksanakan acara Koloan dengan sadar dan tanpa ada paksaan dari pihak lain. Oleh karena itu, meskipun terjadi perubahan, tradisi tersebut tetap berlangsung tanpa mengurangi rasa hormat terhadap tradisi, juga tidak mengurangi makna dari Koloan.

## 6. KESIMPULAN

Tradisi Koloan di Desa Kemiren tumbuh dari banyak kepercayaan pada hal-hal tak kasat mata yang sering mengganggu manusia. Demi tercapainya keselamatan dari banyaknya gangguan, dilakukan Koloan sebagai tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Osing bagi anak-anak yang akan dikhitan. Koloan berasal dari kata sengkala atau kala yang artinya balak blai. Karena itulah Koloan dibuat untuk membuang celaka yang ada pada anak tersebut. Tradisi Koloan memiliki rangkaian acara yang harus dilakukan. Selain itu, juga terdapat ubarampe yang menjadi pendukung saat acara Koloan yang dapat dipahami melalui makna denotasi, makna konotasi dan mitos didalamnya. Tradisi Koloan juga memiliki fungsi yang tertanam di dalamnya. Fungsi tersebut yakni menurut Teori Bascom yang terdiri dari empat pemaparan yaitu sebagai sistem proyeksi, sebagai alat untuk mengesahkan peraturan, sebagai alat untuk pendidikan, dan sebagai alat untuk mengatur norma-norma dalam masyarakat. Koloan juga memiliki fungsi lain yang terkandung didalamnya seperti fungsi ekonomi, agama, solidaritas, gotong royong dan pelestarian budaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amarullah, Zairi. 2018. *Tradisi Cukuran Bayi Masyarakat Muslim Seberang Kota Jambi Menurut Hukum Islam*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin: Jambi <http://repository.uinjambi.ac.id/2253/1/ZAIRI%20AMRULLAH%20-%20Mx%20Sakty.pdf>
- Arikunto, Suharsimi. 2016. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Bayuadhy, Gesta. 2015. *Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*. Yogyakarta: Dipta.
- Ed-Dally, Zein. 2019. *Makanan Tumpeng Dalam Tradisi Bancakan (Studi Gastronomi Pada Masyarakat Jawa Islam)*. Skripsi.
- Fauziah, Nida; Muhammad Luthfie; Agustini. 2021. *Makna Mitos Aspek Spiritual Lukisan Bali Adu Ayam dan Barongsai Karya I Nyoman Sukari (Semiotika Roland Barthes)*. Jurnal Komunikatio. Volume 7 Nomor 1. (49-58) <https://103.41.206.194/JK/article/view/3506>
- Gardjito, Murdijati & Lilly T. Erwin. 2010. *Serba-serbi Tumpeng: Tumpeng dalam Kehidupan Masyarakat Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Iswatiningsih, Daroe. 2019. *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah*. Jurnal Satwika (Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial). Vol 3. No 2. (155-164). <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/JICC/article/view/10244>
- Norma, Suci Anisa. 2018. *Tradisi Bakar Menyan Dalam Pra Acara Pernikahan Di Dusun Plandi Desa Sumberejo Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan (Prespektif Aqidah Islam)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya.
- Pigome, Yenni ; Mujiati; Harmonis Rante. 2021. *Analisis Perilaku Masyarakat Yang Bermukim Di Bantaran Sungai Acai Kota Jayapura*. Jurnal Elips: Ekonomi, Lingkungan, Infrastruktur, Pengembangan Wilayah dan Sosial Budaya. Vol. 4 No. 1. (1-9)
- Pramujiono, Agung. 2010. *Tentang Manusia Dalam Tembang Palaran Dhandhanggula Nyi Tjondrolukito: Kajian Filsafat Sangkan-Paran*. (209-218) <https://scholar.archive.org/work/zhzq3ommrffyzgtyowshfonhja/access/wayback/http://atavisme.web.id/index.php/atavisme/article/download/132/120>
- Poerwadarminto. 1939. *Basastra Jawa*.
- Retno, Amy Wulandari. 2021. *Tradisi Nyekar Di Magetan Perspektif Islam*. Jurnal Inovatif. Volume 7, No. 1. (64-145) <http://jurnal.iaih.ac.id/index.php/inovatif/article/view/190>
- Sobur, Alex. 2012. *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2015. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, Soerjono & Budi Sulistyowati. 2015. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudaryanto & Pranowo. (Eds). 2011. *Kamus Pepak Basa Jawa*. Yogyakarta: Badan Pekerja Kongres Bahasa Jawa.
- Sukarman. 2007. *Pengantar Kebudayaan Jawa*. Surabaya: Unesa Unipress.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.